

# Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pendidikan Anak Autis di Learning Support Center, Sekolah Alam Bogor)

Davis Roganda Parlindungan<sup>1)</sup>, Dyah Kusuwati<sup>2)</sup>, Syaifuddin<sup>3)</sup>

Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta  
Jalan Pulo Mas Kav 22, Jakarta Timur, Indonesia, 13210

<sup>1)</sup>Email: davis@kalbis.ac.id

<sup>2)</sup>Email: dyah.kusumati@kalbis.ac.id

<sup>3)</sup>Email: syaifuddin@kalbis.ac.id

**Abstract:** Communication has an important role in teaching and learning in schools, both in the public schools for students and at schools for students with special needs. For schools that have special classes for students with special needs in this regard autism. Autism is a neurobiological disorder that memnyebabkan inability to socially interact and communicate with people around him. Learning Support Center Unit at Sekolah Alam Bogor; a special class for students with special needs who are diagnosed with autism. Teaching material is delivered using the communication patterns of teachers to students using teaching methods No No Show. The purpose of this study wanted to clarify the communication patterns of teachers in teaching students with special needs teaching methods No No Show are applied in Learning Support Center Unit at Sekolah Alam Bogor. The research method uses qualitative research approach to the type of case studies. The research result shows that the pattern of communication takes place in one direction from the teacher to the students, the communication message was delivered repeatedly using teaching methods No No Show. Through teaching methods No No Show teachers deliver messages verbally, non-verbally as well as the use of visual media as a tool for students to help students understand the material presented.

**Keywords:** students with autism, no no show, communication pattern, instructional communication

**Abstrak:** Komunikasi memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik di sekolah untuk siswa umum maupun di sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk sekolah yang memiliki kelas khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini autis. Autis merupakan kelainan neurobiologis yang memnyebabkan ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Learning Support Center Sekolah Alam Bogor; merupakan kelas khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang didiagnosa mengidap autisme. Materi pengajaran disampaikan menggunakan pola komunikasi dari guru kepada siswa dengan menggunakan metode pengajaran No No Show. Tujuan penelitian ini ingin menjelaskan pola komunikasi guru dalam belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus dengan metode pengajaran No No Show yang diterapkan di Learning Support Center Sekolah Alam Bogor. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola komunikasi berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, pesan komunikasi disampaikan berulang-ulang menggunakan metode pengajaran No No Show. Melalui metode pengajaran No No Show guru menyampaikan pesan secara verbal, non verbal serta menggunakan media visual sebagai alat bantu kepada siswa untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

**Kata kunci:** siswa autis, no no show, pola komunikasi, komunikasi instruksional

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci masa depan, semua memiliki kesempatan untuk belajar tidak terkecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK. Istilah atau sebutan ABK diberikan bagi anak yang memiliki hambatan

atau fisik, emosional, mental dan sosial disebut anak yang memiliki “kelainan”. Anak tersebut memerlukan pendidikan khusus termasuk juga anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Namun seiring dengan gerakan-gerakan inklusifitas yang humanis, maka sebutan anak yang memiliki kelainan

disebut Anak Berkebutuhan Khusus (Kustawan, 2013: 16-17).

Lebih dari itu, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan berkembang. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan berkembang yang dialami oleh masing-masing anak. Dalam hal ini, anak-anak autisme termasuk dalam anak-anak berkebutuhan khusus, karena memerlukan layanan yang sangat spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia dan pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), yaitu sejak usia balita sampai usia dewasa. Berdasarkan sistem pendidikan nasional terbagi menjadi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan merupakan hak semua orang, bagaimanapun kondisinya termasuk untuk anak berkebutuhan khusus atau ABK seperti pada anak autis. Dalam konvensi PBB tentang hak anak tahun 1989 (*convention on the right of child*) bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada perkembangan pribadi anak, bakat, dan kemampuan mental dan fisik, penghormatan hak asasi manusia dan kebebasan dasar, pengembangan terhadap orang tua, persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab. Dalam pemenuhan hak pendidikan tersebut terdapat empat prinsip yang dianut, *pertama* prinsip non diskriminatif, *kedua* prinsip kepentingan terbaik dengan anak, *ketiga* prinsip penghormatan atas kelangsungan hidup dan perkembangan, dan *keempat* prinsip penghargaan atas pendapat anak. Dapat dipahami bahwa komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah berkaitan dengan komunikasi instruksional, dikarenakan anak didik yang diberikan instruksi oleh penyampaian pesan yaitu guru. Agar pesan yang disampaikan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat oleh penerimanya yaitu siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki pola komunikasi dalam menangani anak berkebutuhan khusus atau ABK, dalam hal ini siswa autis. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa dan perilaku sehingga menimbulkan gangguan dalam

kemampuan berkomunikasi dan kontak sosial. Gangguan ini menimbulkan masalah bagi anak, dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Akibatnya anak autis tidak bisa berinteraksi dengan siapapun secara berarti, karena ketidakmampuan memahami apa yang dimaksud orang lain (Mulyadi, 2014: 12). Ia memiliki gangguan untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Untuk itu sekolah seharusnya memiliki peran lebih terbuka untuk bisa mengatasi gangguan tersebut. Melalui pendidikan anak-anak autis belajar beragam hal, bersosialisasi, berkomunikasi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang kelak dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Namun pada kenyataannya, komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya berkaitan dengan komunikasi instruksional, anak didik diberikan instruksi oleh penyampaian pesan yaitu guru. Agar pesan yang disampaikan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat oleh penerimanya yaitu siswa. Hal ini yang sering menjadi hambatan yang dihadapi oleh anak-anak Autis ketika didalam lingkungan sekolah formal yang mengedepankan komunikasi instruksional daripada interaktif dan persuasif. Untuk itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Program *Learning Support Center*, Sekolah Alam Bogor?

#### A. Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Hovland, Janis, dan Kelly dalam Jalaluddin (2008:3) mendefinisikan komunikasi sebagai "*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*".

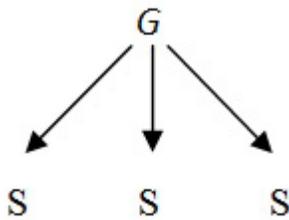
Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah : 1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa), 2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi, dan 3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain (Jalaluddin, 2008: 14).

Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu

komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar (Sintya, 2008: 1). Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut M. Uzer Usman (Djamarah, 2010: 32), proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

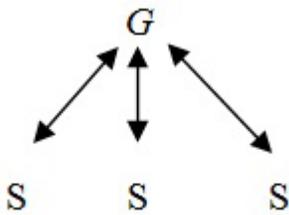
Selain itu Djamarah (2010: 54) menyampaikan ada beberapa pola-pola komunikasi di kelas antara G (guru) dan S (siswa) yang dapat berlangsung yaitu:

1. Pola guru – Siswa, komunikasi sebagai aksi yang hanya berlangsung satu arah. Siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif, seperti pada Gambar 1.



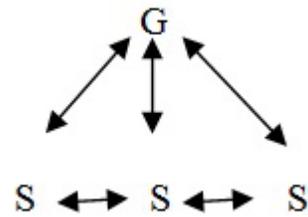
Gambar 1. Pola komunikasi guru - siswa

2. Pola guru – siswa – guru, Ada balikan atau *feedback* bagi guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama aktif, seperti pada Gambar 2

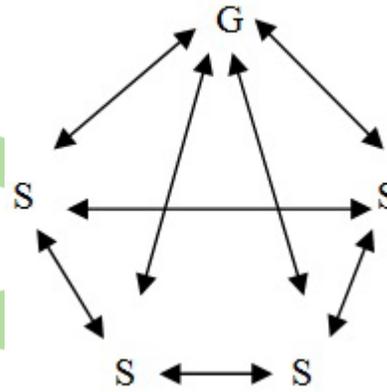


Gambar 2. Pola komunikasi guru – siswa - guru

3. Pola guru – siswa – siswa – guru, Komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal, seperti pada Gambar 3
4. Pola guru – siswa – siswa – guru, siswa – siswa, Komunikasi multi arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi, seperti pada Gambar 4

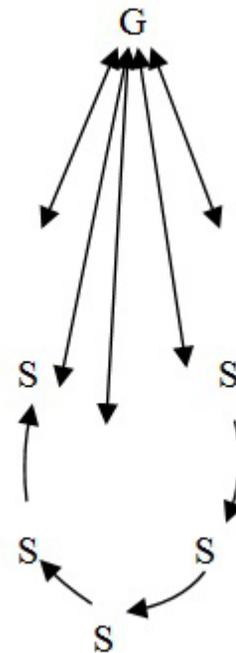


Gambar 3. Pola komunikasi guru – siswa – siswa - guru



Gambar 4. Pola komunikasi guru – siswa – guru – siswa - siswa

5. Pola melingkar, Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran, seperti pada Gambar 5



Gambar 5. Pola komunikasi melingkar guru - siswa

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin (2008 : 13), komunikasi yang efektif ditandai dengan

adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya akan menimbulkan suatu tindakan.

Komunikasi yang dilakukan guru pada siswa harus menimbulkan pengertian. Pengertian disini menyangkut penerimaan yang cermat pada isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh guru. Kegagalan dalam menerima isi pesan secara cermat dapat menimbulkan kesalahpahaman. Maka, ketika guru mengkomunikasikan materi, gagasan, ataupun penanaman konsep, guru harus memberikannya se jelas mungkin dan sebisa mungkin peduli pada pemahaman siswa.

Tidak semua komunikasi yang dilakukan guru ditujukan untuk penyampaian materi atau gagasan agar membentuk pengertian dari siswa. Tetapi juga digunakan untuk membentuk kesenangan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Sebuah survei nasional terhadap 1.000 siswa berusia 13 – 17 tahun menyebutkan bahwa beberapa karakter penting yang harus dimiliki guru adalah selera humor yang baik yang mampu membuat siswa tertarik dan menyukai pelajaran yang diajarkan (Kristiandi, 2009:15). Guru yang berkomunikasi secara menyenangkan ini mampu memotivasi siswa dalam belajar, maka sebaiknya guru harus bersikap *humoris* dan *luwes* kepada siswa. Guru juga harus memilih kata-kata yang sekiranya sesuai dengan siswa, tidak menyindir, tidak terlalu memaksa siswa untuk melakukan hal seperti yang guru inginkan. Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih mudah terbentuk pada guru yang mengadakan komunikasi dengan menambahkan kelucuan-kelucuan yang wajar dalam kegiatan pembelajarannya.

Guru melalui komunikasi persuasif dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif. Misalnya : mengajak untuk berkonsentrasi selama pembelajaran, mengajak untuk mencintai materi yang dibahas. Telah dikatakan diatas bahwa komunikasi tidak hanya untuk aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif. Guru yang dapat mempengaruhi sikap siswa selama pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal guru dan siswa. Dalam menumbuhkan siswa, guru harus mengadakan relasi yang lebih dekat dengan siswa. Relasi yang dekat ini dapat didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Misalnya: guru tidak

memberikan *judgement* bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, dll. Guru harus memberikan apresiasi pada siswa ketika mereka memberikan jawaban atas pertanyaan dan tidak menolak jawaban yang dikemukakan siswa. Dengan mengetahui kebutuhan siswa bahwa mereka ingin diterima di kelas, maka guru harus menciptakan iklim yang kondusif di kelas dimana siswa yang satu harus berhubungan baik dengan siswa yang lainnya. Komunikasi inilah yang dapat menimbulkan relasi guru dan siswa menjadi lebih hangat, dekat, dan menyenangkan. Disini, komunikasi interpersonal menjadi kunci terbentuknya hubungan yang lebih baik.

Efektivitas komunikasi guru diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh siswa. Untuk menciptakan tindakan nyata pada siswa, guru harus lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, serta menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Jadi, terbentuknya tindakan nyata pada siswa adalah titik akhir dari jaringan komunikasi yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan siswa. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik. Misalnya : mengajak untuk rajin belajar, lebih rajin membaca, dan bersikap aktif saat pembelajaran. Maka, dalam hal ini siswa harus terlebih dahulu ditanamkan dulu 4 komponen diatas.

Jadi, komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuhkembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan, dengan memperhatikan unsur-unsur diatas, yaitu: terbentuk pengertian yang cermat, terciptanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tercipta hubungan interpersonal yang makin baik, dan terbentuknya tindakan positif pada siswa. Dengan kelima unsur ini, maka guru dapat menumbuhkembangkan siswa baik menumbuhkan motivasi belajar, penerimaan diri, dan prestasi yang lebih baik.

## **B. Komunikasi Instruksional**

Menurut Pawit M.Yusuf (2010:57) istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Sedangkan pengertian komunikasi instruksional merupakan himpunan bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi, dan

psikomotor. Selanjutnya Yusuf (1989:22) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.

### C. Komunikasi Non Verbal

Salah satu teori dalam komunikasi non verbal adalah Teori Tanda Nonverbal (*Theories of nonverbal signs*). Pendekatan struktural kode nonverbal membantu kita melihat komunikasi nonverbal dikonstruksikan. Jude Burgoon (Morissan, 2014 : 141) mendefinisikan kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Selain itu ia menggambarkan sistem kode nonverbal yang memiliki sejumlah perangkat struktural yaitu: *Pertama*, Kode cenderung bersifat analog dari pada digital. Artinya sifat analog bersifat berkesinambungan membentuk suatu tingkatan. Tanda nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi vokal tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang terpisah tetapi lebih merupakan suatu gradasi. *Kedua*, pada sebagian kode nonverbal berarti tidak semuanya terdapat faktor yang disebut iconicity yaitu kemiripan (*resemblance*). Kode nonverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan. *Ketiga*, beberapa kode nonverbal menyampaikan makna universal. Misalnya tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis. *Keempat*, kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak : ekspresi wajah, tubuh, suara dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus. *Kelima*, tanda nonverbal seringkali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir. *Keenam*, Tanda nonverbal seringkali ditunjukkan secara spontan.

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut aktivitas atau kegiatan yang digunakan didalam tanda tersebut yang menurut Jude Burgoon (Morissan, 2014: 143) terdiri dari beberapa tipe, salah satunya kinesik atau bahasa tubuh. Birdwhistel membuat tujuh asumsi yang menjadi dasar dari teori mengenai bahasa tubuh, yaitu: (1) Setiap gerakan

tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang selalu dapat memberikan makna terhadap setiap aktivitas tubuh; (2) Perilaku dapat dianalisis karena perilaku terorganisasi dan organisasi perilaku ini dapat dianalisis secara sistematis; (3) Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, namun penggunaan gerak tubuh dalam interaksi dianggap sebagai bagian dari sistem sosial; (4) Kelompok masyarakat yang berbeda menggunakan gerakan tubuh yang juga berbeda; (5) Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya; (6) Cara-cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat dipelajari; (7) Makna yang ditemukan dalam riset bahasa tubuh diperoleh melalui studi perilaku dan juga metode riset yang digunakan; dan (8) Gerak tubuh seseorang memiliki keunikan namun ia tetap menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang diterima bersama.

Untuk menganalisis aktivitas nonverbal melalui tiga cara yaitu: (1) Sumber asli perbuatan; (2) Penandaan atau koding; dan (3) Penggunaan. Menurut Ekman dan Friesen (Morissan, 2014: 146), semua perilaku nonverbal dapat dikelompokkan ke dalam satu dari lima tipe yaitu : emblem, ilustrator, adaptor, regulator dan penunjukan perasaan.

### D. Komunikasi Verbal

Salah satu teori komunikasi verbal adalah Teori Tindakan Bicara atau disingkat Teori Bicara yang dibangun oleh John Searle untuk memahami bagaimana orang mencapai sesuatu dengan kata-katanya yang terdiri dari: 1) Tindakan ucapan (*utterance act*) yaitu pengucapan sederhana dari kata-kata yang ada pada kalimat. 2) Tindakan pernyataan atau proposisi (*propositional act*) yaitu pengucapan yang mengatakan sesuatu yang kita percayai benar dan terwujud. 3) Tindakan ilokusioner (*illocutionary act*) yaitu pengucapan pembicara dengan fokus utama agar lawan bicara memahami maksud dan tujuan pembicara. 4) Tindakan perlokusioner (*perlocutionary act*) yaitu pengucapan yang dirancang untuk menghasilkan efek terhadap perilaku orang lain. Artinya suatu tindakan yang dilakukan pembicara yang mengharapkan lawan bicaranya tidak hanya memahami maksud dan tujuan pembicara, tetapi juga melakukan tindakan atau bertindak.

John Searle menegaskan bahwa berbicara dengan suatu bahasa melibatkan suatu bentuk perilaku yang dikontrol oleh aturan. Dalam hal ini ada dua tipe aturan yang penting yaitu aturan konstitutif dan aturan regulatif. Aturan konstitutif menciptakan permainan melalui aturan. Tipe aturan konstitutif

ini berlaku pada tindakan ilokusioner seperti meminta, menyatakan, menanyakan, berterimakasih, menasihati, mengingatkan, memberi salam dan mengucapkan selamat. Aturan jenis ke dua adalah regulatif yang memberikan panduan tindakan dalam suatu permainan. Dalam hal ini, sejumlah perilaku sudah diketahui dan tersedia sebelum digunakan dalam permainan, dan perilaku itu mengatakan kepada kita bagai berbicara untuk mencapai maksud tertentu.

John Searle juga mengemukakan lima tipe tindakan ilokusioner yaitu: (1) Asertif yaitu suatu pernyataan bahwa pembicara akan mendukung kebenaran suatu proposisi yang mencakup tindakan, seperti menyatakan, menegaskan, menyimpulkan dan percaya; (2) Direktif yaitu tindakan ilokusioner yang mencoba mendorong lawan bicara melakukan suatu perbuatan seperti perintah, permintaan, doa dan undangan; (3) Komisif yaitu tindakan untuk mendorong pembicara melakukan perbuatan dimasa depan yang terdiri atas berjanji, membuat kontrak dan menjamin; (4) Ekspresif yaitu tindakan untuk menyampaikan beberapa aspek dari kondisi psikologis pembicara seperti berterimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menghibur dan menyambut; dan (5) Deklaratif yaitu tindakan yang dirancang untuk membuat suatu proposisi yang melalui perkataan, menjadikannya demikian.

#### E. Autisme

Kresno Mulyadi dan Rudi Sutadi (2014: 16-18) secara garis besar, gejala autisme pada anak-anak dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Gangguan dalam bidang komunikasi, verbal maupun non verbal, seperti terlambat bicara, meracau dengan bahasa yang tak dapat dimengerti, meski mulai bisa mengucapkan kata, namun tak mengerti artinya, berbicara tidak dipakai untuk komunikasi, meniru ucapan orang atau membeo (*echolalia*), beberapa anak sangat pandai meniru nyanyian, baik nada maupun kata-katanya, tapi tanpa mengerti artinya, bila ingin sesuatu cenderung menarik tangan yang terdekat dan memperlakukan tangan tersebut sebagai alat untuk melakukan sesuatu bagi dirinya; (2) Gangguan dalam bidang interaksi sosial, seperti: menolak atau menghindar untuk bertatap muka, tak mau menengok bila dipanggil, sering menolak untuk dipeluk, tak ada usaha melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan lebih asyik bermain sendiri, bila didekati untuk diajak bermain, malahan menjauh atau menghindar; (3) Gangguan dalam bidang perilaku, seperti: Terlihat adanya perilaku berlebihan (*excessive*) atau

berkekurangan (*deficient*), Contoh perilaku yang berlebihan: adanya hiperaktivitas motorik, seperti tidak bisa diam, berlarian tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul-mukul pintu atau meja, mengulang-ulang suatu gerakan tertentu, dan lain-lain. Contoh perilaku berkekurangan: duduk bengong dengan tatapan mata kosong, bermain monoton dan kurang variatif berulang-ulang, duduk diam terpaku pada sesuatu misalnya bayangan atau benda yang berputar. Kadang ada kelekatan perhatian pada benda tertentu, seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar, gelang karet atau apa saja yang terus dipegang dan dibawa kemana-mana. Sering terjadi perilaku yang ritualistik; (4) Gangguan dalam bidang perasaan atau emosi, seperti: tak ada atau kurangnya rasa empati, misalnya melihat anak menangis tak merasa kasihan, sehingga anak itu didekati dan dipukul. Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang diketahui. Sering mengamuk tak terkendali (*temper tantrum*), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan bisa jadi sangat agresif dan destruktif; dan (5) Gangguan dalam persepsi sensoris, seperti: mencium-cium, menggigit atau menjilat mainan atau benda apa saja. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga. Tak menyukai rabaan atau pelukan. Merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dari bahan kasar.

Gangguan yang sudah dijelaskan diatas tidak selalu ada semua pada anak autis. Pada anak tertentu mungkin hampir semua gejala ada, tapi pada anak lain bisa hanya sebagian saja yang ada. Dalam hal gangguan komunikasi terjadi baik pada komunikasi verbal (dengan kata-kata) maupun non verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara). Gangguan interaksi sosial menyebabkan anak autis menjadi berbeda dengan anak lain pada umumnya. Sementara gangguan imajinasi mengakibatkan anak kesulitan dalam melakukan aktivitas dan bermain, misalnya hanya meniru kegiatan tertentu dengan kaku dan berulang. (Mulyadi, 2014 :12)

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara seorang guru dengan anak autis, ada dua aspek yang mempengaruhi cara mereka mengajar. Komunikasi interpersonal digunakan karena dalam satu kelas guru menangani satu siswa berkebutuhan khusus. Realitas siswa berkebutuhan khusus, yaitu memiliki hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan memahami materi pembelajaran. Untuk itu diperlukan pola komunikasi khusus agar guru bisa menyampaikan pesan kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, peneliti mencoba memahami pola

komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. *Learning Support Center* Sekolah Alam Bogor menggunakan metode pengajaran *No No Show* dalam menyampaikan pesan kepada siswa berkebutuhan khusus.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Subjek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar di *Learning Support Center* (LSC), Sekolah Alam Bogor, khususnya pola komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa. Sekolah Alam Bogor membuka layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (*special needs*) dalam wadah program *Learning Support Center*. Sekolah Alam Bogor memperoleh ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bogor pada tahun 2005 dan terakreditasi pada tahun 2008. Pada tahun ajaran 2008 total jumlah siswa di Sekolah Alam Bogor tercatat sebanyak 296 siswa untuk semua level program. Konsep Sekolah Alam Bogor mengintegrasikan 3 (tiga) pilar pendidikan yang diyakini menjadi faktor kunci keunggulan umat manusia, yaitu pilar iman, ilmu dan kepemimpinan. Karena itu kurikulum Sekolah Alam Bogor bukan hanya menekankan pada tercapainya tujuan akademik (Kurikulum Diknas), melainkan juga mengembangkan kurikulum non akademik khas Sekolah Alam Bogor.

### B. Pendekatan Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivitis. Menurut Maryaeni (2008:7) dalam paradigma konstruktivitis, realitas harus disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki hubungan dengan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana terdapat dalam dunia peneliti dalam pertaliannya dengan kehidupan kemanusiaan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan mencitakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Nawawi (dalam Ardial, 2014: 262) metode studi kasus dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan

subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Peneliti akan melakukan pengamatan dilapangan berkiatan dengan pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus di *Learning Support Center* (LSC), Sekolah Alam Bogor, fakta-fakta yang nampak akan digambarkan sebagaimana adanya. Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis dan interpretatif tentang arti data tersebut. Menurut Ardial (2014: 263) menjelaskan secara singkat metode studi kasus merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

### C. Informan Kunci dan Informan

Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini yaitu Rina Anita Lusiana, selaku penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di *Learning Support Center* (LSC) Sekolah Alam Bogor. Rina memiliki pengalaman 12 tahun dalam menangani anak berkebutuhan khusus di program LSC Sekolah Alam Bogor. Dari informasi mendalam yang dimiliki oleh Rina Anita Lusiana, akan membantu melengkapi data-data berkaitan dengan proses belajar mengajar untuk siswa berkebutuhan khusus.

Sementara untuk melengkapi informasi utama yang diberikan oleh Rina Anita Lusiana, juga dilakukan wawancara mendalam dengan 4 (empat) orang informan yaitu guru di kelas LSC.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan penelitian pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus di *Learning Support Center* Sekolah Alam Bogor, peneliti melakukan pengumpulan data melalui: (1) Data primer: (a) Observasi, yaitu peneliti melakukan observasi. Peneliti mengamati dan terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas LSC Sekolah Alam Bogor. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, hingga proses penyampaian materi menggunakan metode pembelajaran *No No Show*; dan (b) Wawancara mendalam, yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu Rina Anita Lusiana yang merupakan penanggungjawab di LSC Sekolah Alam Bogor. Selain itu untuk melengkapi data juga dilakukan wawancara dengan empat orang guru kelas untuk memperoleh bagaimana komunikasi yang mereka lakukan agar pesan atau materi pelajaran

bisa dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus; dan (2) Data Sekunder: Peneliti melihat dan mempelajari catatan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di LSC Sekolah Alam Bogor yaitu data kepustakaan.

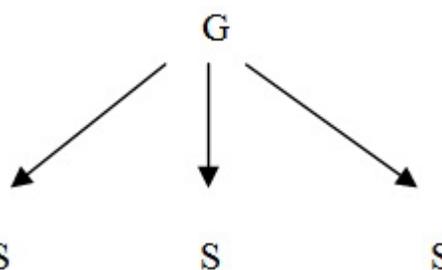
**E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman(2009:246), yaitu meliputi tiga tahap: *tahap pertama*, tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan data kontak langsung yang akan dijadikan sumber informasi penelitian adalah penanggungjawab LSC Sekolah Alam Bogor, para guru, kejadian dan situasi di kelas, pengkodean, pembuatan catatan obyektif, penyimpanan data, dan pembuatan ringkasan sementara hasil pengamatan. *Tahap kedua*, Tahap penyajian data, pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan konteks dalam penelitian, daftar kejadian selama melakukan penelitian. *Tahap ketiga*, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

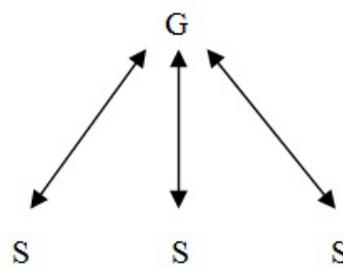
Pola komunikasi instruksional termasuk pola komunikasi satu arah dalam bentuk Stimulus – Respon (S – R) dimana model ini dipengaruhi disiplin psikologi, khususnya aliran behavioristik. Model S – R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat non verbal, gambar-gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Mulyana, 2013: 144). Dalam proses pembelajaran komponen interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Artinya proses pesan yang disampaikan dalam bentuk kata verbal dan tindakan non verbal oleh para komunikator dan komunikan mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

timbal balik yang berlangsung dalam sistem edukatif untuk mencapai tingkat penguasaan ketrampilan dan pengetahuan tertentu. Menurut Djamarah (2010 : 54) dalam menyampaikan pesan pada proses komunikasi edukatif ada beberapa pola-pola komunikasi di kelas antara guru (G) dan siswa (S) yang berlangsung, salah satunya adalah pola komunikasi aksi yang hanya berlangsung satu arah dimana siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif dan pola komunikasi dua arah, dimana komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak guru dan siswa sama-sama aktif, seperti Gambar 6.



Gambar 6. Komunikasi satu arah guru-siswa

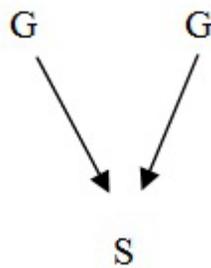
Komunikasi dua arah guru – siswa – guru, seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Komunikasi dua arah guru – siswa - guru

Bila dikaitkan dengan model komunikasi, pola diatas sesuai dengan model komunikasi Stimulus – Respon (S – R) yang menyampaikan pesan sebagai proses aksi – reaksi yang sangat sederhana. Namun pada hasil penelitian di lapangan ada temuan yang agak berbeda dengan pola komunikasi diatas. Dimana hasil temuan pola komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan dua arah tetapi dilakukan dalam bentuk komunikasi satu arah, hal ini dikarenakan kondisi siswa autisme sangat sulit berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Penguasaan bahasanya secara verbal sangat terbatas serta kemampuan komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya sangat minim. Sehingga keberadaan guru sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar ini. Di LSC Sekolah Alam

Bogor, pengajaran di kelas menggunakan dua guru untuk satu siswa, dimana satu orang sebagai guru utama dan satunya lagi sebagai guru pendamping. Guru utama yang berperan sebagai instruktur yang meminta guru pendamping untuk mengarahkan siswa agar fokus kepada dirinya dan mengikuti atau meniru apa yang dilakukan guru utama. Peran guru pendamping lebih banyak membantu tugas guru utama selama di kelas. Selain itu bila ada kegiatan diluar kelas, para guru pendamping membuat pos pembelajaran sesuai dengan tema yang akan pelajari saat itu disekitar halaman sekolah, sedangkan guru utama akan menginstruksikan siswa untuk mendatangi pos tersebut dan memonitoring siswa dalam melakukan aktivitas sesuai yang diinstruksikan. Bila digambarkan pola komunikasi yang berlangsung seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Komunikasi satu arah – guru

Tampilnya lambang-lambang visual melalui media untuk memperjelas lambang verbal memungkinkan para siswa lebih mudah memahami makna pesan yang dibicarakan dalam proses pengajaran. Hal ini disebabkan bahwa visualisasi mampu menggambarkan hakikat suatu pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya (Sudjana, 2002:18). Tes atau ujian yang dilakukan oleh para guru di LSC Sekolah Alam Bogor dalam bentuk mencocokkan (*macthing*), baik mencocokkan suara yang diinstruksikan, melalui gambar yang telah disediakan atau dengan benda-benda yang ada disekitar para siswa. Para guru pendamping akan melakukan *check list* pada lembar jawaban setiap jawaban yang dilakukan oleh para siswa.

Pola komunikasi instruksional yang dilakukan oleh Sekolah Alam Bogor dinamakan metode *No No Show*, yaitu tindakan pembelajaran dalam bentuk instruksi kepada siswa. Jika siswa tidak paham dengan apa yang diinstruksikan guru dan diulangi lagi dengan perintah yang sama namun siswa masih belum paham, maka pada instruksi yang ketiga guru baru memberikan jawaban atau petunjuknya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu narasumber: “Misalkan ketika kita suruh “pegang

meja!”, dia masih belum tahu mana meja atau salah menunjukan. Kita harus bilang “tidak, pegang meja!” Kita masih memberikan kesempatan dia untuk menunjukan meja tuh yang mana. Saat kesempatan kedua juga dia masih belum tahu, kita tetap bilang “tidak, pegang meja!” baru setelah kesempatan ketiga baru kita kasih tau “ini meja” sambil menunjukan meja yang ada didekatnya. Atau ketika kita instruksi yang lain, misalkan, ”kesini!” bahwa dia tuh harus kesini. Tapi jika anak itu ngga tahu “kesini” tuh kaya gimana sih, kita tetap masih berikan instruksi untuk dia kedua kali, lalu omongan ketiga kita kasih tau kalo “kesini” tuh kaya gini sambil memperagakan tangan kita atau menuntun dia”

Instruksi ini bila dikaitkan dengan fungsi bahasa menurut menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2013 : 266) dihubungkan dengan fungsi pertama yaitu fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*) sebagai usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebutkan namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi dan fungsi kedua, *fungsi interaksi* sebagai usaha menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan komunikasi para siswa dalam mengidentifikasi sebuah objek serta melakukan interaksi walaupun sangat terbatas.

Birdwhistel (Littejohn 2008: 367) mengemukakan asumsi-asumsi dasar dari teori bahasa tubuh. Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Bahasa tubuh mampu memberikan pesan kepada orang lain. Namun tidak berlaku pada siswa autis, mereka masih kesulitan dalam mengendalikan diri, pembentukan konsep diri dan kemampuan bersosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetyono (2008: 12) bahwa autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan pada tingkat aktifitas dan ketertarikan, selain itu hampir tujuh puluh lima persen dari anak autis mengalami beberapa derajat degradasi mental. Untuk itu sulit rasanya mereka untuk mampu menyampaikan sesuatu walaupun hanya menggunakan bahasa tubuh yang disebabkan kesulitan dalam pengendalian diri dan pemahaman terhadap konsep diri.

Sehingga apa yang disampaikan oleh Birdwhistel, gerakan tubuh memiliki keunikan dan bagian dari interaksi yang dianggap bagian dari sistem sosial serta orang lain dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya. Sepertinya sangat sulit dilakukan

oleh para siswa autis. Hal senada disampaikan Kresno Mulyadi dan Rudi Sutadi (2014: 16) secara garis besar, gejala autisme pada anak-anak terjadi pada gangguan dalam bidang komunikasi, baik verbal maupun non verbal, seperti terlambat bicara, meracau dengan bahasa yang tak dapat dimengerti, meski mulai bisa mengucapkan kata, namun tak mengerti artinya, berbicara tidak dipakai untuk komunikasi, meniru ucapan orang atau membeo (*echolalia*), ada anak sangat pandai meniru nyanyian, baik nada maupun kata-katanya, tapi tanpa mengerti artinya, bila ingin sesuatu cenderung menarik tangan yang terdekat dan memperlakukan tangan tersebut sebagai alat untuk melakukan sesuatu bagi dirinya. Selain itu gangguan dalam bidang interaksi sosial seperti menolak atau menghindar untuk bertatap muka, tak mau menengok bila dipanggil, sering menolak untuk dipeluk, tak ada usaha melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan lebih asyik bermain sendiri, bila didekati untuk diajak bermain, malahan menjauh atau menghindar. Hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial menyebabkan siswa autis menjadi berbeda dengan siswa lain pada umumnya yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam melakukan aktivitas di lingkungan dan bermain bersama dengan rekan sebayanya.

John Searle (Rohmadi, 2004: 32) mengemukakan 5 (lima) tipe tindakan bertutur yaitu (1) Asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Mengingat siswa autis mengalami gangguan konsentrasi, tipe bertutur komunikasi mampu merespon terhadap pesan namun dengan kemampuan terbatas. Misalnya guru memberikan pesan yang cukup banyak, pesannya diterima siswa terkadang tidak utuh, walau dengan kalimat yang sederhana. Sering kali siswa hanya merespon kata depan atau kata terakhirnya saja. Bahkan makna dan arti dari instruksinya tersebut siswa sulit memahami. (2) Direktif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Tipe tindakan bertutur yang dilakukan para guru lebih banyak ke arah direktif. keterbatasan pemahaman dan konsentrasi siswa terhadap instruksi, sehingga

informasi atau pesan instruksinya harus singkat dan sesederhana mungkin. (3) Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya dimasa depan, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan. Kemampuan bertutur dipembicara khususnya para siswa autis belum bisa melakukan tipe komisif, konsentrasi dalam menangkap informasi untuk dikaitkan ke masa depan. Untuk mempelajari beberapa konsep seperti warna, benda atau kata kerja para siswa masih membutuhkan waktu cukup lama untuk mempelajarinya. Paling cepat tiga bulan, jika belum bisa juga periodenya ditambah lagi, hal ini tergantung kebutuhan si siswa. (4) Ekspresif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Menurut para guru untuk kemampuan ekspresif bertutur para siswa autis masih tergolong masih terbatas mengingat mereka memiliki keterbatasan penguasaan konsep kosakata dan kemampuan verbal yang masih sedikit. Ada juga yang sudah bisa mengucapkan terimakasih dan menyapa, biasanya siswa tersebut sudah cukup banyak menguasai beberapa konsep kosakata dan kemampuan sosialisasinya dengan lingkungannya sudah cukup baik, namun terkadang masih suka lupa dan suka marah jika tidak paham atau hal yang menyulitkan siswa, dengan cara teriak atau memukul benda atau orang disekitarnya. (5) Deklaratif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Kemampuan bertutur untuk deklaratif pun para siswa masih terkendala. Menurut informan, ketika para siswa mengeluarkan kata-kata verbal belum tentu mereka mengerti apa maksud dari perkataan mereka. Karena ketika guru menanyakan ulang apa yang diucapkan tadi oleh siswa tetapi tidak bisa mengulang kembali kata-kata yang diucapkan. Sehingga perlu diingatkan sebanyak tiga kali untuk melatih kognitifnya.

#### IV. SIMPULAN

Menurut hasil analisis disimpulkan yaitu *pertama*, model komunikasi yang digunakan para

guru dalam belajar mengajar siswa autis di LSC Sekolah Alam Bogor dalam menerapkan metode *No No Show* secara instruksional yaitu satu arah dalam model Stimulus – Respon (S – R), hal ini dikarenakan kondisi siswa autis sebagai komunikan sangat sulit menerima dan memahami pesan dari komunikator dalam hal ini para guru tanpa menerima umpan balik dari komunikan. Penguasaan bahasanya secara verbal sangat terbatas serta kemampuan komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya sangat minim. Sehingga dalam menjalankan instruksi, para guru harus mengulang hingga tiga kali, jika siswa tidak paham juga baru guru menunjukkan benda, objek, gerakan melalui gambar atau memperagakan tindakan yang dimaksud. Walaupun terkadang ada komunikasi dua arah namun masih dalam tingkat sederhana. Selain itu aktivitas belajar melibatkan satu murid dengan dua guru, dimana yang satu berperan sebagai guru utama dan yang satu lagi berperan sebagai guru pendamping yang bertugas membantu guru utama dalam pengajaran. *Kedua*, pola komunikasi guru dalam belajar mengajar siswa autis dengan metode *No No Show* terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Pola komunikasi verbal yang terjadi hanya berbentuk tiga tipe yaitu asertif, direktif dan eksresif. Sedang tipe komisif dan deklaratif masih sulit dilakukan oleh para siswa. Untuk bentuk komunikasi nonverbal ditemukan dua, yaitu isyarat dan tindakan. Pola komunikasi nonverbal dalam bentuk isyarat dengan tipe isyarat asertif dan isyarat ekspresif. Untuk pola komunikasi tindakan ada satu tipe yakni tindakan direktif. *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran dalam bentuk visual sebagai pelengkap dalam proses belajar mengajar. Lambang-lambang visual melalui media dituangkan dalam bentuk gambar benda, kata kerja, warna atau objek yang sedang dipelajari atau benda nyata yang ada disekitar para siswa. Siswa diminta untuk mengidentifikasi atau mencocokkan benda atau objek sesuai dengan instruksi guru.

Dari penelitian ini menggambarkan pola komunikasi guru dengan siswa autis di LSC Sekolah Alam Bogor melalui metode *No No Show*. Bila dilihat dari simpulan diatas, maka disusun tiga saran. *Pertama*, bagi para pengurus sekolah diusulkan agar mampu mengkoordinasikan semua guru mempelajari temuan lapangan dari hasil penelitian ini. Dari hasil temuan diharapkan mampu melengkapi metode pembelajaran *No No Show* khususnya model komunikasi yang digunakan. *Kedua*, untuk para guru, hasil ini dapat menjadi bahan masukan dan memperkaya kemampuan komunikasi antara guru

dengan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam penggunaan metode *No No Show*. *Ketiga*, untuk penelitian berikutnya, hasil penelitian ini mudah-mudahan mampu menjadi dasar untuk penelitian lain yang searah, karena problematika siswa autis dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat variatif dan unik untuk dikaji.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2013). *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Baldwin, J. R. P. Et. al. (2004). *Communication Theories for everyday life*. USA: Pearson.
- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA : Sage Publication Inc.
- Djamarah. (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustawan, Deddy (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Luxima.
- Kuswanto, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, W. S. (2008). *Theories of Human Communication Ninth edition*. USA
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu dan Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Mulyadi, K. & Sutadi, R. 2014. *Autism is Curable, Benar Autisme dapat Disembuhkan*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston : Allyn and Bacon.
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi Terapan, Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peeters, Th. (2004). *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rohim, H. S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Sendjaja, S. S. Et. al. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.

Syamsuddin, M. A. (1996). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara

**KALBISOCIO**  
Jurnal Bisnis dan Komunikasi